

KEBAJIKAN DAN KETAMAKAN DALAM CERITA RAKYAT *HANASAKA JIJII* DAN *ANGSA BERTELUR EMAS*: SASTRA BANDINGAN

Ayu Wulandari¹ Tienn Immerry²

¹Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

E-mail: ayuwulandarialma@gmail.com

²Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email: immerry20@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

Folktales function as a medium for conveying moral values and local wisdom passed down from generation to generation within the communities that own them. The background of this study because the researcher found similarities in narrative patterns between two folktales from different countries and cultural backgrounds, namely *Hanasaka Jijii* from Japan and *Angsa Bertelur Emas* from Indonesia. This study aims to compare the two stories by focusing on the conflict between virtue and greed as the central moral message. This qualitative research employs intrinsic and comparative literature approaches with a descriptive-comparative method. The results reveal comparison about: (1) In terms of characters and characterization; (2) The plot of both stories begins with an act of virtue that brings fortune, followed by conflict caused by greed, and ends with punishment and regret; (3) The setting in *Hanasaka Jijii* is influenced by Japanese traditions and social life, whereas *Angsa Bertelur Emas* emphasizes the economic condition of a poor family; (4) The main theme of both stories asserts that greed leads to destruction; (5) The point of view used in both stories is the third-person omniscient narrator; (6) The language style used in both stories is firm as children's literature, *Hanasaka Jijii* employs onomatopoeia; (7) The moral of the story emphasizes honesty, patience, and self-control; (8) Magical elements in *Hanasaka Jijii* appear from the beginning to the end of the story, whereas in *Angsa Bertelur Emas* it is only in the beginning. As conclusions, both stories convey the same moral message that greed ultimately leads to destruction. The differences, *Hanasaka Jijii* presents different characters as protagonist and antagonist, allowing life to continue harmoniously. In contrast, *Angsa Bertelur Emas* presents same character that transforms from protagonist into antagonist, resulting in a life that ends in misery.

Keywords: comparison, virtue, greed, protagonist, antagonist

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat sejak dahulu kala. Cerita-cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi media penyampai nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun [1].

Ketertarikan penulis muncul saat menemukan persamaan pola pada dua cerita rakyat yang berasal dari negara berbeda, yaitu *Hanasaka Jijii* (*Kakek Pemekar Bunga*) dari Jepang dan *Angsa Bertelur Emas* (*The Goose*

Who Laid Golden Eggs) dari Indonesia. Keduanya mengangkat tema yang sama, yakni pertentangan antara kebajikan dan ketamakan. Kesamaan pola ini menjadi landasan penerapan pendekatan sastra bandingan lisan dalam penelitian ini.

Unsur-unsur intrinsik merupakan bagian yang membentuk karya sastra itu sendiri dan dapat diamati langsung dalam teks cerita. Unsur intrinsik meliputi tokoh dan penokohan, plot, latar, tema, sudut pandang, bahasa, dan moral [2]. Dengan memahami unsur intrinsik, pembaca dapat menggali

makna yang lebih dalam sekaligus memahami nilai-nilai budaya yang disisipkan melalui peristiwa dan karakter dalam cerita.

Secara konseptual, kebajikan (*virtue*) merujuk pada sifat atau tindakan moral yang dianggap baik dan terpuji, seperti kemurahan hati, kejujuran, dan belas kasih. Di sisi lain, ketamakan (*greed*) adalah keinginan berlebihan dan tidak terbatas untuk memperoleh kekayaan demi kepentingan diri sendiri. Ditambahkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa ketamakan sebagai akhlak buruk yang timbul dari ketidakpuasan [3].

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik cerita rakyat *Hanasaka Jijii* dan *Angsa Bertelur Emas*, kemudian melakukan perbandingan unsur intrinsik tersebut melalui pendekatan sastra bandingan

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif-komparatif. Metode komparatif bertujuan membuat deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, serta membandingkannya untuk memperoleh persamaan dan perbedaan [4].

Dua pendekatan yang digunakan yaitu pertama unsur intrinsik yang mencakup tujuh unsur; tokoh dan penokohan, plot, latar, tema, sudut pandang, bahasa, dan moral. Kedua, pendekatan sastra bandingan lisan.

Sumber data primer adalah teks cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jijii* yang dimuat pada situs Aozora Bunko [5] dan teks cerita rakyat Indonesia *Angsa Bertelur Emas* dari Sulawesi Tengah [6]. Data sekunder mencakup artikel ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan Tokoh dan Penokohan

Kedua cerita menampilkan tokoh manusia dan fauna. Dalam *Hanasaka Jijii*, protagonis dan antagonis adalah individu yang berbeda. Dalam *Angsa Bertelur Emas*, tokoh protagonis

bertransformasi menjadi antagonis karena ketamakan.

Tabel 1. Perbandingan Tokoh dan Penokohan

Perbandingan	<i>Hanasaka Jijii</i>	<i>Angsa Bertelur Emas</i>
Tokoh Protagonis	1. Ojii-san to Obaa-san (manusia) 2. Shiro/Anjing (fauna) 3. Tono-sama (manusia)	1. Pak Gali & Istri (manusia) 2. Angsa (fauna) 3. Kakek dalam mimpi (manusia)
Tokoh Antagonis	4. Tonari no Ojii-san to Obaa-san	4. Pak Gali & Istrinya
Penokohan Protagonis	1. Jujur dan Baik Hati 2. Penyayang 3. Setia (Shiro) 4. Adil dan Tegas (Tono-sama)	1. Baik Hati dan Penyayang 2. Setia (Angsa) 3. Misterius (Kakek dalam mimpi)
Penokohan Antagonis	1. Tamak dan Iri Hati 2. Kejam dan Pamarah	1. Tamak 2. Tidak Bijaksana

2. Perbandingan Plot

Kedua cerita memiliki tiga tahap plot yang serupa: plot awal, pengenalan tokoh dan munculnya rezeki tak terduga; lalu plot tengah, konflik akibat ketamakan; plot akhir akibat dari ketamakan. *Hanasaka Jijii* memiliki plot tengah yang lebih panjang dan kompleks dengan rangkaian sebab-akibat berantai. Perbedaan pada plot akhir mencerminkan nilai budaya masing-masing: *Hanasaka Jijii* menegaskan keadilan melalui hukuman kepada Tonari no Ojiisan (kakek tamak) oleh Tono-sama. , sedangkan *Angsa Bertelur Emas* menampilkan konsekuensi alami, setelah angsa mati karena dipotong, keajaiban berakhir sehingga Pak Gali kembali miskin.

3. Perbandingan Latar

Berikut ini uraian perbandingan latar tempat dan sosial dari kedua cerita.

Tabel 2. Perbandingan Latar

Perbandingan	<i>Hanasaka Jijii</i>	<i>Angsa Bertelur Emas</i>
Latar Tempat	1. 畑 (<i>hatake</i> /ladang) 2. うちと台所 (<i>uchi to daidokoro</i> /rumah dan dapur) 3. 庭 (<i>niwa</i> /halaman)	1. Halaman 2. Rumah 3. Kota
Latar Sosial	1. Tradisi: 餅つき (<i>mochitsuki</i>)[7]. 2. Keyakinan: dalam kepercayaan Shinto,	1. Cara berpikir dan bersikap masyarakat miskin 2. Status sosial:

unsur-unsur alam seperti hewan, pohon, gunung, dan air diyakini memiliki roh atau *kami* [8].
3. Status sosial: petani – bangsawan [9].

Onomatope ワンワン (*wan-wan/guk-guk*) suara gonggongan anjing
ぺんたらこっこ (*pentarakokko*) bunyi lesung saat orang menumbuk mochi
かちり (*kachiri*) bunyi cangkul membentur logam/emas
ぶん (*pun*) bau busuk menyengat
うじゃうじゃ (*uja-uja*) gerakan benda kotor berkerumun
さらさら (*sarasara*) bunyi lembut kelopak bunga berjatuhan

4. Perbandingan Tema

Tema kedua cerita berpusat pada dampak ketamakan tetapi dengan penekanan berbeda sesuai budaya latar ceritanya.

Tabel 3. Perbandingan Tema

Perbandingan	<i>Hanasaka Jijii</i>	<i>Angsa Bertelur Emas</i>
Tema Mayor	Kebajikan mendapatkan keberuntungan dan ketamakan mendapatkan kehancuran.	Ketamakan menghancurkan keajaiban dan membawa kehancuran pada diri sendiri.
Tema Minor	Kebajikan dan kasih sayang yang menjadikan kebajikan terus berlanjut.	Kasih sayang yang tidak tulus membuat kebajikan berhenti.

5. Perbandingan Sudut Pandang

Kedua cerita sama-sama menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu, tentunya dengan gaya penyampaian yang berbeda.

6. Perbandingan Bahasa

Persamaan kedua cerita pada pilihan kata yang digunakan yang menunjukkan ketegasan sebagai cerita anak. Perbedaan paling menonjol terletak pada onomatope [10]. *Hanasaka Jijii* memiliki onomatope, sementara dalam *Angsa Bertelur Emas* tidak menggunakan onomatope nya sama sekali.

Tabel 4. Perbandingan Bahasa

Perbandingan	<i>Hanasaka Jijii</i>	<i>Angsa Bertelur Emas</i>
Pilihan Kata	Kata 打ちおろします (<i>uchioroshimasu</i>) menggambarkan kejadian Tonari no Ojii-san terhadap Shiro かわいそうに (<i>kawaisou ni</i>) narator mengajak pembaca berempati 涙をこぼしながら (<i>namida o kubashinagara</i>) kesedihan kakek dan nenek jujur	Kata "sangat miskin" menegaskan status ekonomi ekstrem keluarga Pak Gali. "memotong" diksi tindakan drastis yang menunjukkan perubahan watak protagonis menjadi antagonis

7. Perbandingan Moral Cerita

Moral kedua cerita mencakup dua yaitu manusia dengan dirinya sendiri (eksistensi, harga diri, pengendalian diri) dan manusia dengan lingkungan sosial dan alam.

Hanasaka Jijii, merepresentasikan moral personal positif jujur, bersyukur, tidak sombong dari kakek yang baik. Sedangkan kakek tamak mempresentasikan moral negatif berupa iri hati dan ketamakan yang tidak pernah puas hingga kehilangan kendali atas moralitas dirinya sendiri.

Angsa Bertelur Emas, Pak Gali mempresentasikan moral positif sekaligus moral negatif. Awalnya Pak Gali memiliki sifat baik dan penyayang, tetapi hancur oleh ketamakan ingin kaya secara instan, yang menunjukkan kegagalan individu dalam mengelola nafsu.

Dalam hubungan dengan lingkungan sosial dan alam, *Hanasaka Jijii* menunjukkan bahwa cinta kasih tulus kepada Shiro dan alam membawa keberkahan bagi orang banyak, kakek tamak sebaliknya mendapat sanksi hukum penjara karena merusak. *Angsa Bertelur Emas* menggambarkan hubungan kesetiaan dengan angsa yang dikhianati oleh sifat tamak yang berujung dengan penyesalan.

8. Perbandingan Keajaiban dalam Cerita

Fauna dalam cerita memberi keajaiban sebagai imbalan atas kasih sayang tulus dan ujian bagi sifat manusia. Keajaiban dalam *Hanasaka Jijii* bersifat berkelanjutan dan berkembang, sedangkan dalam *Angsa Bertelur Emas* bersifat terbatas.

Tabel 5. Perbandingan Keajaiban dalam Cerita

Perbandingan	<i>Hanasaka Jijii</i>	<i>Angsa Bertelur Emas</i>
Keajaiban	1. Anjing yang dapat mengetahui letak koin emas di ladang. 2. Lesung yang dapat ditumbuk dapat mengeluarkan banyak beras. 3. Abu yang di tebar dapat membuat bunga bermekaran.	1. Angsa yang mampu mengeluarkan telur emas. 2. Angsa baru mau bertelur jika uang telah habis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Hanasaka Jijii* dan *Angsa Bertelur Emas* memiliki kesamaan struktural: keduanya menghadirkan tokoh manusia dan fauna, pola plot dari kebajikan menuju penyesalan akibat ketamakan, tema utama ketamakan membawa kehancuran, serta sudut pandang orang ketiga mahatahu. Perbedaan signifikan terletak pada sumber konflik: *Hanasaka Jijii* menghadirkan antagonis eksternal sehingga protagonis tetap bahagia, sedangkan *Angsa Bertelur Emas* menampilkan perubahan watak protagonis menjadi antagonis yang berakhir kembali ke kesengsaraan.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lebih dalam mengenai fungsi folklor dengan menerapkan teori Alan Dundes atau menurut William R. Bascom. Pendekatan ini bertujuan untuk membedah nilai-nilai moral dan budaya dalam cerita rakyat sebagai sastra anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh *civitas academica* Universitas Bung Hatta yang tidak dapat disebutkan satu per satu, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20281221>
- [2] Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- [3] Isnaini, A. (2011). Konsep akhlak imam Al Ghazali. *Wardah*: No. 23/ Th. XXII. 205–211.
- [4] Taylor, S. J., R. Bogdan, and M. L. Devault. (2016). *Introduction to qualitative research methods a guidebook and resource*, vol. 3, no. 1. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> <https://academic.oup.com/bioinformatics/article->
- [5] Kusuyama, M. (2001). *Hanakasa jijii*. Aozora Bunko. <https://www.aozora.gr.jp/cards/000329/files/3391.html>
- [6] Supangkat, E. & Pikkert, Joost J.J. (2005). *Banya ' neintolu bulaan/Angsa bertelur emas/ The goose who laid golden eggs*. Sulawesi tengah: LPM dan SIL International.
- [7] Roffina, A. (2025). *Mengenal mochitsuki, tradisi membuat mochi khas jepang yang penuh makna*. Japantrips.id. Accessed: Jan. 03, <https://japantrips.id/pages/mengenal-mochitsuki-tradisi-membuat-mochi-khas-jepang-yang-penuh-makna>
- [8] Parmono, K. (1999). Konsep estetika jepang corak naturalis yang dijiwai oleh tradisi, kepercayaan, dan alam. *Jurnal Filsafat*, vol. 30, pp. 80–87. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31684/19209>
- [9] Abidin, N. J., & Lily Handayani. (2022). Stratifikasi sosial dan akses atas keselamatan terhadap bencana. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, vol. 8, no. 2, pp. 293–304.
- [10] Novitasari, R., Kuraesin, U., & Rahardjo, H. (2025). Kontrastivitas onomatope bahasa jepang dan bahasa sunda. *Jurnal Studi Kejepangan*. no. 1, vol. 14. 268 – 281.